

**POLA PENDIDIKAN KARAKTER DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
NASHRIYAH NW SEKUNYIT**

Lia Mardiana Safitri¹, Hamidsyukrie ZM², Masyhuri³, Suud⁴
Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia
lmardiana011@gmail.com, hamidsyukriezm@unram.ac.id,
masyhuripesosunram@gmail.com, suud.fkip@unram.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the character that is formed and the educational pattern at the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach with a case study method. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques used: observation, interviews, and documentation. Then the data was analyzed using Milles and Huberman data analysis techniques. The results of this research show that there is a character that is formed and a pattern of education at the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School. The characters formed are: religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curious, national spirit, love of the country, respect for achievements, friendly/communicative, love of peace, love of reading, care for the environment, social care, responsibility. Then the boarding school education pattern, namely: example pattern, habituation, advice, motivation and intimidation, stories.

Keywords: Character, Values, Pattern, Education

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki berbagai problematika terutama degradasi moral, dimana nilai-nilai luhur bangsa mulai terkikis seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Banyak ditemukan siswa-siswi disekolah yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Maka salah satu solusi untuk mengatasi krisis moral generasi bangsa Indonesia saat ini yaitu dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus yang mempunyai

karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Karena peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi dituntut tidak hanya sekedar cerdas dalam intelektualnya saja melainkan juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal demikian menyadarkan para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. Menurut Megawangi dalam (Majid & Andayani, 2011) Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusannya dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Maka pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Dimana pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, yaitu perbedaan mendasar pada kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum sendiri yang lebih berfokus kepada pendidikan agama sedangkan pendidikan formal menggunakan kurikulum pemerintah. Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional indigenous (asli) Indonesia, bahkan dipandang banyak kalangan karena mempunyai keunggulan dan karakteristik tersendiri dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Dimana tujuan pesantren menurut Syafe'i (2017) adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras dan karakter- karakter unggul lainnya.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2009 tentang pesantren, mengatakan bahwa pondok pesantren atau pesanten adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, dan nilai luhur lainnya dalam melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam pasal 1 ayat 2 menjelaskan pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren yang berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasannya dengan berbasis kitab kuning dengan pola pendidikan muallimin. Dalam penyelenggaraan pesantren wajib mengembangkan nilai islam, pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, yaitu dengan tetap menjaga kekhasan tertentu yang mencerminkan tradisi, cita-cita, serta ragam dan karakter pesantren.

Kemudian Pola sentral yang membentuk karakter santri yang dikembangkan dalam pesantren terletak pada figur seorang kiyai yang diteladani para santri, asrama atau pondok, dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Selain itu pendidikan karakter di pondok pesantren diajarkan dengan pola kehidupan sehari-hari. Para peserta didik atau santri di dalam suatu lingkungan pesantren harus menaati segala hal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Menurut Megawangi dalam (Majid & Andayani, 2011) Pola Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dalam mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Makmun, 2014) mengemukakan bahwa pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan keseharian santri. Dalam pendidikan ini merupakan miniatur penerapan pendidikan di rumah dengan pola pengembangannya melalui tata tertib santri dengan cara pembinaan santri yang diperkuat

melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pelaksanaan aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pembiasaan tersebut akan rutin dipantau, diawasi, dan dievaluasi. Dengan pola-pola pembiasaan yang diterapkan di pondok maka diharapkan dapat terus berkembang dan mengimplementasikan motto Pondok Pesantren sehingga membentuk karakter santri secara utuh.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek dan informan. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah ketua yayasan, kepala sekolah, dan ketua pondok. Sementara yang menjadi informan adalah tokoh agama, dan ahli/guru sarjana pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan informan tersebut mengenai karakter yang dibentuk dan pola pendidikannya. Dalam penelitian ini, ditemukan karakter yang dibentuk yayasan di pondok pesantren Nashriyah ada 18, yaitu karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Selain itu, terdapat juga pola pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nashriyah ada 7, yaitu pola keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi dan intimidasi, persuasi, kisah. Sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut ini :

Jawaban Wawancara :

Karakter religius perlu sekali karena pondok adalah pondasi dan tiang agama yang dikenal kental akan pendidikan religious maka sudah semestinya mengajarkan tentang yang wajib dilaksanakannya dan tidak, dipondok diwajibkan solat berjamaah 5 waktu di masjid, dibiasakan solat sunnah, selain itu mengerjakan pekerjaan sunnah lainnya. Dengan terbiasanya menegakkan solat itu akan diikuti oleh perilaku lainnya seperti jujur, mandiri, disiplin, bertanggungjawab.

Jawaban Wawancara :

Memberikan keteladanan serta membiasakan terhadap santri baik itu dalam ucapan maupun perbuatan dalam ucapan untuk berbicara jujur, baik, sopan, santun, perilaku yang baik. Memberikan hadiah atas prestasi dan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan.

1. Karakter yang Dibentuk Di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren Nashriyah, ditemukan bahwa karakter yang dibentuk di pondok pesantren Nashriyah yaitu:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religious di pondok pesantren nashriyah ditandai dengan solat berjamaah 5 waktu, solat sunnah. Penelitian ini senada dengan penelitian AhsanulKhaq, (2019) mengatakan dalam mewujudkan karakter religious dapat diketahui

melalui tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta kepribadian yang baik kepada sesama, maupun makhluk ciptaan lainnya. Karakter jujur ditandai dengan tidak berkata bohong, dipercaya orang. Hal ini senada dengan pendapat (Sada, 2015 dalam Jai 2019) bahwa karakter jujur yakni suatu keadaan yang membentuk manusia berakhlak mulia melalui proses perhitungan, pemikiran dan penelitian yang menimbulkan hal yang baik. Karakter toleransi ditandai dengan tidak saling mengolok-olok nama orang tua, menghargai teman yang sedang tidur/istirahat. Senada dengan penelitian (Galtung & Fischer 2013 dalam Supriyanto 2017) tentang toleransi yaitu tidak adanya kekerasan budaya yang menerima kekerasan langsung dan atau struktural. Karakter disiplin, karakter kerja keras, ditandai dengan patuh dengan tata tertib, disiplin dengan waktu tidur, solat, sarapan, kegiatan sehari-hari, gorong royong. Hal ini senada dengan Sobri, (2019) mengatakan karakter disiplin dapat dilihat dari sikap maupun perilaku siswa yang taat kepada suatu aturan atau ketentuan terhadap tata tertib yang dibuat sekolah secara

resmi. Sedangkan karakter kerja keras menurut Marzuki, (2019) merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku yang patuh dan tertib pada ketentuan dan peraturan. Selain itu (Agus Wuryanto, 2011 dalam Marzuki, 2019) kerja keras menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Karakter kreatif ditandai dengan mengembangkan kreativitas melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler, membuat kaligrafi, pramuka, tata boga, karate. Senada dengan Arief Setiawan dalam Rahmawati, (2022) kreatif adalah proses berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sebuah cara atau sesuatu yang baru dari yang telah ada.

Karakter mandiri ditandai dengan mencuci sendiri, merapikan kamar sendiri. Senada dengan pendapat Nova, (2019) karakter mandiri merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, dan mental seseorang agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Karakter demokratis dapat ditandai dengan menjalankan kewajibannya sebagai

petugas jum'at, berpartisipasi dalam pemilihan pengurus anggota, bebas mengutarakan pendapatnya. Senada dengan pendapat Rosyad, (2018) demokrasi merupakan perilaku positif terutama dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa dilatih untuk menghargai pendapat temannya yang berbeda dan terbuka menerima masukan orang lain. Karakter rasa ingin tahu dapat ditandai dengan dibatasi hanya sebatas mencari pelajaran, tidak diperbolehkan membawa hp dan teknologi yang serupa. Senada dengan pendapat Hakim, (2019) rasa ingin tahu merupakan rasa yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi untuk berkeinginan mengetahui hal-hal baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan mengeksplor dan belajar.

Karakter semangat kebangsaan, karakter cinta tanah air dapat ditandai dengan menjunjung tinggi hubbulwathan minal iman, mengikuti hari nasional, menjadi petugas paskibra. Senada dengan pendapat Atika, (2019) cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa,

mengenal dan mencintai negaranya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter menghargai prestasi, bersahabat /komunikatif, cinta damai, dapat ditandai dengan mengapresiasi kehebatan atau keberhasilan sebagai iman, hafidz, rasa kekeluargaan sesama santri dan ustadz. Karakter gemar membaca, dapat ditandai dengan dibiasakan membaca sebelum mulai halaqoh, murajaah hafalan kitab maupun al-qur'an, disediakan perpustakaan. Senada dengan pendapat Priasti, (2021) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kreativitas, bakat serta menumbuhkan karakter gemar membaca anak selain melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah diwajibkan menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang kegiatan belajar.

Karakter peduli lingkungan, dapat ditandai dengan mengajarkan kebersihan bagian dari iman, pembersihan rutin mingguan, membuang sampah. Senada dengan pendapat Purwanti, (2017) karakter peduli lingkungan bertujuan untuk mendorong kebiasaan seseorang dalam mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan, menanam jiwa

peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan. Karakter peduli sosial, dapat ditandai dengan saling membantu, membawa santri yang sakit berobat, saling berbagi makanan, memiliki empati. Sebagaimana yang dikatakan Fauzi, (2018) dengan pduli sosial seseorang tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong-menolong namun mampu melakukan tindakan tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan. Karakter tanggung jawab, dapat ditandai dengan bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai santri, taat kepada aturan yang telah disepakati, Rochmah (2016) mengatakan bahwa rasa tanggung jawab adalah dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial, bahwa dalam kenyataannya manusia dalam hubungan yang sempit dan luas untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan akan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya sekaligus menjadi karakteristik manusia yang berbudaya dan beriman kepada tuhan.

2. Pola Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Nashriyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola keteladanan di pondok pesantren nashriyah ditandai dengan diajarkan berbicara jangan kasar,

bahasa halus, bahasa sopan, pakaian yang baik yang dicontohkan oleh tuan guru dan ustadz/ustazah. Penelitian ini senada dengan pendapat Zuhriy, (2011) bahwa keteladanan merupakan sifat yang melekat pada seorang kiai yang terlihat dari konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya yang menjadi teladan bagi santrinya. Oleh karenanya santri begitu menghormati, mentaati apa yang dikatakan dan dicontokan kiai. Sedangkan (Abdullah,2007) mengemukakan bahwa Pola Keteladanan dalam pendidikan merupakan hal yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang.

Pola pembiasaan dapat ditandai dengan pembiasaan waktu solat, mengaji, waktu sekolah disiplin, berpakaian baik dan sopan, membiasakan sebagai pemimpin zikir. Penelitian ini senada dengan pendapat Ahsanulhaq, (2019) mengatakan pola pembiasaan merupakan pembentukan pembiasaan baru atau perbaikan pembiasaan lama yang menggunakan perintah, suri teladan, pengalaman, hukuman dan ganjaran yang bertujuan untuk membiasakan secara

≡

konsisten terhadap prinsip-prinsip yang tertanam dan menjadi kebiasaan dikemudian hari. Sedangkan Qutni, (2021) mengatakan bahwa pembelajaran yang mencerminkan nilai karakter tidak hanya dimasukkan materi-materi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi penerapannya dalam kegiatan dan pembiasaan peserta didik dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pesantren yang berlaku selama 24 jam setiap harinya.

Pola nasehat dapat ditandai dengan kisah Lukmanul Hakim dengan anaknya, kisah Ibrahim kepada anaknya, kisah para sahabat, alim ulama. Senada dengan pendapat (A. Syarbini, 2013 dalam Rosikum, 2018) penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Pola motivasi dan intimidasi dapat ditandai dengan bentuk hadiah waktu penerimaan santri, classmeeting, hadiah atas keberhasilan atau pencapaian dalam bentuk buku atau uang, denda membeli sapu, hukuman telat shalat. Senada dengan pendapat Rosikum, (2018) tindakan penghargaan dapat berupa ucapan (pujian) atau berupa materi (hadiah) untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Selain penghargaan metode hukuman juga diperlukan untuk membentuk

karakter anak sebagaimana Muhammad Quthb (Muhtadi dalam Rosikum, 2018) mengatakan jika nasehat, teladan tidak mampu maka harus diadakan tindakan tegas berupa hukuman ditempat yang benar. Pola persuasi dapat ditandai dengan mengajarkan kitab yang sesuai dengan kemampuan santri. Senada dengan pendapat Dina, (2021) bahwa persuasi merupakan usaha untuk mengubah sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru melalui pesan-pesan komunikatif. Pola kisah dapat ditandai dengan kisah para ulama dimasa lalu, orang-orang yang mereka kagumi. Senada dengan pendapat Budiono, (2019) mengatakan dengan menceritakan kisah inspiratif yang sarat akan nilai dan keteladanan, bagaimana pendekatan dalam mendidik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit yaitu : a) karakter religious ditandai dengan solat berjamaah 5 waktu di masjid, b) Karakter jujur ditandai dengan

tidak berkata bohong, c) Karakter toleransi ditandai dengan menghargai teman yang sedang tidur/istirahat, d) Karakter disiplin, karakter kerja keras, ditandai dengan patuh dengan tata tertib, gorong royong, e) Karakter kreatif ditandai dengan mengikuti intrakurikuler dan ekstrakurikuler, f) Karakter mandiri ditandai dengan mencuci sendiri, g) Karakter demokratis ditandai dengan bebas mengutarakan pendapatnya, h) Karakter rasa ingin tahu ditandai dengan dibatasi hanya sebatas mencari pelajaran, i) Karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air ditandai dengan menjunjung tinggi hubbulwathan minal iman, j) karakter menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, ditandai dengan mengapresiasi keberhasilan seseorang, rasa kekeluargaan sesama santri, k) karakter gemar membaca, ditandai dengan murajaah, l) karakter peduli lingkungan, ditandai dengan membuang sampah, m) karakter peduli sosial, ditandai dengan saling membantu sesama santri,

n) karakter tanggung jawab, ditandai dengan taat kepada aturan yang telah disepakati.

2. Pola pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit yaitu : a) pola keteladanan ditandai dengan mengajarkan bahasa yang sopan, dan berpakaian yang baik, b) pola pembiasaan ditandai dengan pembiasaan waktu solat, dan mengaji, c) pola nasehat ditandai dengan kisah lukmanul hakim dengan anaknya, d) pola motivasi dan intimidasi, ditandai dengan menghargai keberhasilan santri dalam bentuk hadiah, dan memberikan hukuman ketika melakukan pelanggaran, e) pola persuasi ditandai dengan mengajarkan kitab yang sesuai dengan kemampuan santri, f) pola kisah ditandai dengan mengisahkan kisah para ulama dimasa lalu.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang ada, maka saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu:

Bagi santri

Dari hasil penelitian ini, santri dapat mempelajari karakter apa saja yang dibantu dipondok dan menambah wawasan bagi santri

Bagi pondok pesantren Dari hasil penelitian ini, pihak pondok pesantren dapat mempelajari serta mengevaluasi apa saja bagian-bagian dari aspek-aspek tertentu yang harus dibenahi untuk kemajuan dan perkembangan Madrasah kedepannya.

Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini, masyarakat dapat lebih terbuka wawasannya dalam hal pendidikan karakter anak

Bagi penelitian sejenis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan dengan baik sebagai informasi awal atau referensi bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.

Budiono, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Alquran (Kajian Kisah Luqman). *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 313-336.

Dina, O. (2021). Komunikasi Persuasif Ibu Pada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Beribadah (Studi Kasus Desa Simpang Agung Kec. Seputih Agung Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83-93.

Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2).

Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264.

Majid, A., & Andayani, D. (2011). Pendidikan Karakter: perspektif Islam. Bandung:

Makmun, H. A. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten

- Ponorogo. Cendekia Vol., 12 (2).
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. Rausyan Fikr: *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 395-407.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Qutni, D.(2021). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 103-116.
- Rahmawati, A. S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Dan Kerja Keras Dalam Film The Boy Who Harnessed The Wind Dan Relevansinya Bagi Siswa Sd/Mi (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79-92.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61-70
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Diakses 18/01/22.
<https://www.google.com/url?s=a=t&source=web&rct=j&opi=8>

[9978449&url=https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/13526/UU%2520Nomor%252018%2520Tahun%25202019.pdf&ved=2ahUKEwiVoZ3ylbiCAxUE4zgGH9cAowQFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw17j4e5TsJHT9SKFLQIQzps](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/13526/UU%2520Nomor%252018%2520Tahun%25202019.pdf&ved=2ahUKEwiVoZ3ylbiCAxUE4zgGH9cAowQFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw17j4e5TsJHT9SKFLQIQzps)

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.